

REPRESENTASI KEPEMIMPINAN PADA LUKISAN PRABU UDAYA KARYA I KETUT BUDIANA

Agus Multazam Dwi Pradita ¹⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel²⁾, Ni Luh Ramaswati Purnawan³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: dwipradita@gmail.com¹⁾, rasamanda13@gmail.com²⁾, ramaswati.purnawan@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The characteristic of leadership intensely affecting the general welfare in that area. A representation of the nature of leadership can be seen in a painting by I Ketut Budiana displayed in the Auditorium Widya Sabha Universitas Udayana. The painting was tell stories about Journey of Prabu udayana since was born then began to reign King of Bali, until the moksa process. This study aimed to understand representation of leadership to the Prabu Udayana painting by I ketut Budiana. The research was used qualitative approach with the method of Charles sanders Pierce Semiotics analysis . A source of primary data on this research was Prabu udayana Painting by I ketut Budiana. The result of this research, eight of fourteen canvas representated characteristic of leadership with four the concept of Hindu Leadership on the majapahit era known as Catur Kotamaning Nrpati refers with four main requirement that should be owned by a leader. The four main requirements are Jñana Wisesa Suddha (a leader must have a virtuous knowledge) Kaprahitaning Praja (a leader must showed compassion to people), Kawiryana (a leader must be brave and fight for right and justice), dan Wibawa (a leader must have a power to people).

Keywords: Ketut Budiana, Painting, Prabu Udayana, Representation of Leadership, Semiotics.

1. PENDAHULUAN

Lukisan tidak hanya mengandung nilai-nilai artistik, juga merupakan media komunikasi visual yang memiliki pesan di dalamnya dan ingin disampaikan ke masyarakat luas. Lukisan juga dianggap sebagai media komunikasi yang efektif guna menyampaikan gagasan, kritik sosial, kebijakan, bahkan nilai-nilai kehidupan masyarakat sehari-hari.

Salah satu jejak historis leluhur yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali adalah Prabu Udayana. Prabu Udayana merupakan nama besar dalam sejarah raja-raja di Bali yang memiliki keterkaitan dengan sejarah raja-raja di Jawa Timur. Nama Prabu

Udayana tertera dalam beberapa prasasti yang ditemukan di Bali, yang menunjukkan bahwa yang bersangkutan merupakan tokoh penting. Menurut buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, nama Prabu Udayana pertama kali terungkap dari Prasasti Belanjong yang ditemukan di Belanjong, Sanur.

Sosok Prabu Udayana yang sarat dengan nilai-nilai kepemimpinan dilukis oleh seniman sohor Bali, I Ketut Budiana. Melalui goresan garis dan komposisi warna terpilih, sang kreator menorehkan figur sekaligus tutur di seputar Prabu Udayana yang bertakhta sekitar 989 – 1011 M. Berpermaisuri Sri

Gunapriya Dharmmapatni atau dikenal sebagai Mahendradatta, Prabu Udayana adalah turunan Sri Kesari Warmadewa yang merupakan wamsakara dinasti tersebut. Jalan cerita pada lukisan Prabu Udayana meliputi tahapan lahirnya Prabu Udayana, kemudian masuk di masa pendidikan hingga ke Jawa Timur dan bertemu calon Istri Mahendradatta, selanjutnya kembali ke Bali dan dinobatkan sebagai raja Bali, memerintah dan mengerjakan tugas raja di Bali, dan terakhir memasuki proses Wana Prasta dan Biksuka–Moksah.

Sebuah momentum tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan tentang pesan apa yang terkandung dalam lukisan tersebut. Karena itu diperlukan suatu model pengkajian semiotika terhadap lukisan karya I Ketut Budiana tersebut. Berdasarkan peristiwa tersebut mendasari untuk melakukan penelitian tentang “Representasi Kepemimpinan pada Lukisan Prabu Udaya karya I Ketut Budiana”.

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kajian Pustaka

Penelitian pertama yang digunakan sebagai kajian pustaka adalah penelitian oleh Dwisthi Ismujihastuti (2013) dengan judul “Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa”.

Penelitian kedua yang digunakan sebagai kajian pustaka adalah “Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Banyumas (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) oleh Juli Prasetya (2016).

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai kajian pustaka adalah penelitian oleh Citra Smara Dewi (2015) dengan judul “Representasi Kearifan Lokal Pada Lukisan Borobudur Dan Bedaya Ketawang, Karya Srihadi Soedarsono”.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Representasi dalam Media

Representasi merupakan pemaknaan ulang suatu informasi dengan menggunakan tanda-tanda berupa gambar, suara dan bentuk fisik lainnya yang dapat diserap, diindra, dibayangkan, dan dirasakan. (Danesi, 2010: 3)

2.2.2 Lukisan Sebagai Media Komunikasi

Lukisan merupakan sebuah karya seni lukis pada medium dua dimensi atau permukaan datar dimana unsur - unsur pokok dalam dalam medium tersebut adalah garis dan warna dengan melibatkan ekspresi, emosi, dan gagasan pencipta secara penuh agar mendapatkan kesan tertentu (Soedarso, 1990;11). Dalam buku yang berjudul Tinjauan Seni oleh Soedarso (1990) menjelaskan bahwa lukisan dibagi menjadi tiga golongan yaitu representatif, deformatif dan nonrepresentatif.

Lukisan merupakan salah satu media untuk menyampaikan sebuah pesan. Hal tersebut tertulis dalam buku elektronik yang berjudul “*Encyclopedia of Media and Communication-University of Toronto Press*” oleh Marcel Danesi (2013). Dijelaskan komunikasi terjadi melalui 3 transmisi. Transmisi pertama dengan sistem biologi alami seperti suara, sentuhan. Kemudian

yang kedua menggunakan alat / media seperti buku, lukisan. Dan yang terakhir adalah teknologi seperti televisi, radio, dll. Dengan demikian lukisan dapat dikatakan sebagai media / alat untuk membantu menyampaikan pesan maupun alat untuk berkomunikasi.

2.2.3 Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses hubungan antara pemimpin dan pengikut yang saling mempengaruhi serta menginginkan perubahan dan kemajuan yang mencerminkan tujuan bersamanya (Joseph C. Rost, 1993).

Catur Kotamaning Nrpatri adalah salah satu konsep kepemimpinan yang ada pada Agama Hindu pada Kerajaan Majapahit. Pernyataan tersebut ditulis oleh M. Yamin dalam buku "Tata Negara Majapahit". Konsep tersebut memiliki empat syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Syarat pertama adalah *Jñana Wisesa Suddha* (raja atau pemimpin yang harus mempunyai ilmu pengetahuan yang suci dan luhur), *Kaprahitaning Praja* (raja atau pemimpin memiliki rasa belas kasih kepada rakyatnya), *Kawiryana* (raja atau pemimpin memiliki sifat pemberani dan bisa menegakkan keadilan), dan *Wibawa* (raja atau pemimpin harus memiliki sifat wibawa).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivis dengan menempatkan pengamatan serta objektivitas untuk menemukan realitas.

Data primer pada penelitian ini adalah lukisan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah hasil studi dokumentasi baik berupa bahan-bahan daring maupun tertulis.

Teknik analisis pada penelitian ini mengumpulkan data dengan menggunakan studi bahan visual dalam lukisan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Lukisan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana merupakan salah satu karya lukis yang menceritakan kisah perjalanan Prabu Udayana semasa hidupnya. Lukisan tersebut dilukis pada media kanvas yang memiliki ukuran 83,39 m x 1,4 m yang dibagi menjadi 14 kanvas. Pada tiap kanvas tersebut memiliki tahapan-tahapan cerita perjalanan Prabu Udayana mulai dari lahirnya ke dunia, kemudian mencari ilmu ke pulau Jawa, menikahi Mahendradatta, kemudian penobatan Prabu Udayana menjadi Raja di Bali, hingga memasuki masa pembersihan diri sampai proses kremasi yang menandakan meninggalnya Prabu Udayana beserta istri.

Dari hasil wawancara I Ketut Budiana menjelaskan bahwa lukisan Prabu Udayana menggunakan filsafat catur asrama purusa arta yang artinya empat tahap tujuan hidup yang saling bertautan. Tahapan pertama adalah Brahmachari yang artinya tahapan seseorang mencari ilmu pengetahuan di masa mudanya. Tahapan Brahmachari terdapat pada gambar 1 sampai 4 yang digambarkan dengan lahirnya Prabu Udayana, kemudian mulai berguru dan meditasi di beberapa

tempat hingga mencari ilmu ke pulau Jawa. Tahapan kedua adalah Grhasta yang artinya tahapan seseorang mulai berumahtangga. Tahapan Grhasta terdapat pada gambar 5 sampai 7 yang digambarkan dengan Prabu Udayana untuk pertama kalinya bertemu dengan Mahendradatta, kemudian menikahinya hingga penobatan Prabu Udayana sebagai Raja ketika kembali ke Bali. Tahapan ketiga adalah Wanaprasta yang artinya tahapan seseorang yang mulai mengutamakan dharma di Bumi. Tahapan Wanaprasta terdapat pada gambar 8 sampai 10 yang digambarkan dengan Prabu Udayana yang memimpin sebagai Raja di Bali. Pada gambar 8 menjelaskan bahwa Prabu Udayana memberikan surat tanah secara mudah kepada rakyatnya hingga tanah-tanah tersebut dikembangkan dalam sektor pertanian. Tahap keempat adalah Biksuka yang artinya seseorang yang lepas bebasnya dari semua ikatan duniawi menuju moksa. Tahapan Biksuka terdapat pada gambar 11 sampai 14 yang digambarkan dengan Prabu Udayana yang meninggalkan kepemimpinannya sebagai Raja di Bali dan pergi ke hutan dan akhirnya memasuki masa amor, hingga memasuki proses moksa yang digambarkan pada gambar terakhir.

4.2 Temuan Penelitian

Dari lukisan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana dibagi menjadi 14 kanvas, peneliti berhasil menemukan beberapa representasi sifat kepemimpinan yang secara tidak langsung dapat dikaitkan dengan empat konsep kepemimpinan *Catur Kotamaning Nrpati*, di antaranya:

1. Representasi kepemimpinan sesuai dengan *Jñana Wisesa Suddha*

<i>Sign</i>	Gambar 4.9 Prabu Udayana dengan Siwa Budha 
<i>Object</i>	Prabu Udayana muda sedang berguru dengan pendeta agama Hindu untuk mendalami keilmuan Agama Hindu.
<i>Interpretant</i>	Pada jaman kerajaan, tempat suci keagamaan sering digunakan sebagai tempat seseorang untuk mendalami ilmu keagamaannya. Untuk mendalami ilmu agama, seseorang akan mencari pendeta agama tersebut untuk memberi arahan dan panduan untuk menyucikan diri dengan cara bertapa di beberapa gua.

2. Representasi kepemimpinan sesuai dengan *Kaprahitaning Praja*

<i>Sign</i>	Gambar 4.13 Prabu Udayana berdiri di kerumunan orang 
-------------	---

<i>Object</i>	Prabu Udayana bersama pengawalnya untuk memberikan sertifikat tanah untuk bertani secara gratis kepada rakyatnya.
<i>Interpretant</i>	Dapat diinterpretasi bahwa seorang yang berdiri tersebut sebagai Prabu Udayana yang sedang memberikan nasihat atau perintah kepada rakyatnya. Dan dibelakang Prabu Udayana dapat digambarkan sebagai penasihat raja, hal tersebut dapat dilihat dari salah satu orang yang ada dibelakang raja membawa sebuah benda yang bisa saja itu digambarkan sebuah tumpukan lontar.

3. Representasi kepemimpinan sesuai dengan *Kawiryan*

<i>Sign</i>	Gambar 4.23 Pangeran Udayana diterima oleh Raja Jawa 
<i>Object</i>	Prabu Udayana muda memohon izin raja Makutawangsa Wardhana di Jawa Timur yang didampingi oleh pemuka agama untuk mempelajari berbagai

	pengetahuan. Tindakan tersebut dapat digolongkan sebagai sifat berani untuk menghadap ke orang yang memiliki jabatan yang tinggi.
<i>Interpretant</i>	Pada umumnya posisi setengah duduk diinterpretasikan sebagai posisi dimana seseorang merendahkan diri dari seseorang yang dia hormati. Seperti pada jaman kerajaan, seorang pengawal atau prajurit akan menekuk lutut dihadapan pemimpin ataupun rajanya.

4. Representasi kepemimpinan sesuai dengan *Wibawa*

<i>Sign</i>	Gambar 4.27 Penobatan Prabu Udayana sebagai Raja Bali 
<i>Object</i>	Pada gambar 4.27 Prabu Udayana dan Mahendradatta duduk bersila di posisi tengah menandakan mereka merupakan orang disegani rakyatnya karena dari gambar tersebut menginterpretasikan wibawa dari seorang Prabu Udayana dan Mahendradatta.
<i>Interpretant</i>	Pada umumnya penobatan seorang raja akan digelar

	secara meriah, dihiasi dengan perlengkapan berwarna keemasan. Dan dimeriahkan oleh rakyat yang dia pimpin dengan rasa suka cita.
--	--

4.3 Analisa

Pada lukisan karya I Ketut Budiana yang menceritakan perjalanan Prabu Udayana dapat digolongkan sebagai seni rupa representatif. Lukisan tersebut bisa digolongkan seni rupa representatif karena memenuhi tiga tipe gaya lukisan, antara lain naturalisme, romantisme, dan realisme.

Tipe naturalisme dan realisme memiliki gaya yang hampir sama, hanya saja realisme lebih menggambarkan kenyataan hidup tanpa menambah atau mengurangi objek seperti terlihat pada lukisan yang menggambarkan keindahan pemandangan sawah, hutan, artefak, pura, rakyat yang sedang menanam padi, memanen hasil pertanian, rakyat yang sedang mementaskan tari dan alat musik tradisional dan objek lainnya yang lebih menggambarkan kenyataan hidup. Sedangkan tipe romantisme merupakan gaya seni lukis yang bersifat imajiner. Gaya tersebut melukiskan suatu hal yang bersifat sejarah, terlihat pada lukisan yang menggambarkan kelahiran Prabu Udayana, penobatan Prabu Udayana sebagai Raja di Bali, serta penggambaran Prabu Udayana melewati proses amor dan menuju moksa.

Dalam proses terjadinya representasi, dirumuskan menjadi tiga proses oleh John Fiske, yakni realitas, representasi dan ideologi. Pada proses pertama adalah

realitas, realitas yang dimaksud pada penelitian ini adalah lukisan karya I Ketut Budiana yang menggambarkan perjalanan Prabu Udayana sejak dari lahir, berguru di beberapa gua dan pura, mencari ilmu hingga ke Pulau Jawa, bertemu dengan Mahendradatta, menikahi Mahendradatta, kemudian kembali ke Bali dan dinobatkan sebagai Raja di Bali. Setelah meninggalkan masa kepemimpinannya sebagai raja Bali, Prabu Udayana pergi ke hutan untuk bersemedi dan menyucikan diri hingga memasuki proses *moksa*.

Kemudian pada proses kedua yaitu representasi yang dilakukan dengan pemaknaan ulang perjalanan Prabu Udayana didalam sebuah lukisan karya I Ketut Budiana. Representasi kepemimpinan pada lukisan tersebut dilihat dengan menggunakan indikator konsep kepemimpinan *Catur Kotamaning Nrpati*, konsep tersebut memiliki empat syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin.

Konsep pertama adalah *Jhana Wisesa Suddha*, pada lukisan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana, konsep ini digambarkan dengan Prabu Udayana yang sedang berguru disebuah gua dan berhadapan dengan Pendeta Hindu atau yang dikenal dengan Pedanda. Kemudian konsep kedua adalah *Kaprahitaning Praja*, pemimpin harus menunjukkan belas kasihnya kepada rakyatnya. Pada lukisan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana, konsep ini digambarkan dengan Prabu Udayana yang memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk bertani, dan menciptakan sebuah kesenian dan tradisi baru di Bali. Dalam kesempatan bertani tergambar dengan

pemandangan terasering yang indah dan beberapa rakyatnya sedang memanen hasil tani. Selanjutnya pada konsep ketiga adalah *Kawiryan*, pada lukisan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana watak pemberani digambarkan dengan Prabu Udayana muda yang sedang menunggangi kuda dari Bali hingga menyeberangi Pulau Jawa. Dan konsep terakhir adalah *Wibawa*, pada lukisan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana, konsep ini digambarkan dengan sosok Prabu Udayana yang disegani oleh rakyatnya pada saat penobatan Prabu Udayana sebagai Raja di Bali.

Kemudian pada proses representasi terakhir adalah ideologi. Pada proses ini, lukisan perjalanan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana terlihat pada teknis pengerjaannya. Dilihat dari sisi pewarnaan, I Ketut Budiana menggunakan ideologi Agama Hindu pada Sembilan Dewa Penguasa Mata Angin yang dikenal dengan *Dewata Nawa Sanga*. Dimulai dari sisi timur laut atau airasanya yang ditandai dengan warna abu-abu, dilanjutkan dengan sisi timur atau *purwa* yang ditandai warna putih, selanjutnya disisi tenggara atau *ghnenya* ditandai dengan warna merah muda. Kemudian disisi selatan yang menggambarkan penobatan Prabu Udayana menjadi sebagai Raja Bali menggunakan warna merah menyesuaikan arah selatan atau *daksina*. Disisi barat daya atau *nairiti* ditandai dengan warna jingga, pada sisi barat atau *pascina* ditandai dengan warna kuning. Kemudian pada sisi barat laut atau *wayabhya* ditandai dengan warna hijau. Bagian terakhir pada sisi utara yang menggambarkan proses moksa nya Prabu

Udayana yang memiliki komposisi warna hitam menyesuaikan arah utara atau *uttara*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat delapan kanvas dari 14 kanvas lukisan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana mengandung nilai-nilai kepemimpinan yang digambarkan pada suasana kehidupan di Bali pada jaman kerajaan Prabu Udayana. Representasi kepemimpinan yang terdapat pada lukisan tersebut secara tidak langsung dapat dikaitkan dengan konsep kepemimpinan Hindu pada jaman Majapahit yang dikenal dengan Catur Kotamaning Nrpati atau empat syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin serta pada lukisan tersebut merepresentasikan kepemimpinan yang menggambarkan hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut (bawahan).
2. Konsep *Jñana Wisesa Suddha* tergambar pada lukisan Prabu Udayana sedang berguru ke pendeta Agama Hindu atau Siwa Budha. Konsep *Kaprahitaning Praja* tergambar pada lukisan Prabu Udayana yang sedang memberikan sertifikat tanah secara gratis ke

rakyatnya untuk bertani. Konsep Karwiyon tergambar pada lukisan Prabu Udayana yang sedang menunggangi kuda saat perjalanan ke Jawa Timur dan saat menjadi Raja di Bali. Konsep Wibawa tergambar pada lukisan Prabu Udayana sedang dinobatkan menjadi Raja di pulau Bali dengan diiringi rakyatnya.

3. Dengan adanya pesan informasi terkait sejarah perjalanan Prabu Udayana pada lukisan karya I Ketut Budiana, lukisan dapat dikategorikan sebagai media komunikasi.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan maka ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Kepada penggiat karya seni rupa agar tetap berkarya dengan menciptakan beragam kreatifitas mengenai lukisan yang mengandung unsur-unsur sejarah dan penggambaran pemimpin Bali serta memudahkan masyarakat untuk menangkap pesan yang ada pada lukisan tersebut.
2. Kepada masyarakat umum diharapkan dalam menambah wawasan terkait ilmu budaya dan sejarah tidak hanya dapat dilakukan melalui membaca buku-buku sejarah namun juga dapat melalui sebuah lukisan yang menggambarkan sejarah maupun kesenian yang ada di daerah masing-masing.

3. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan melihat konstruksi apa yang dibentuk pada lukisan menggambarkan perjalanan Prabu Udayana karya I Ketut Budiana.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bukul

- Atmodjo, 1986. Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bahari, M.Sn., Dr. Nooryan. 2008. Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, Kris. 2011. Semiotika Visual. Yogyakarta : Jelasutra
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jelasutra.
- Danesi, Marcel. 2011. Pesan, Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jelasutra.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Kriyantono, Rachmat. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana
- LittleJohn, Stephen. 2009. Teori Komunikasi. Salemba Humanika
- Liliweri, Alo 2003. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: LKIS.

Midastra, I Wayan; dkk. 2007. In I.G.B. Widyantara. Widya Dharma Agama Hindu untuk SMP Kelas VIII. Jakarta: Ganeca Exact

Poesponegoro; dkk. 2008 Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta, Balai Pustaka.

R.P. Soejono dan R.Z. Lairissa, 2008. Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Soyomukti, Nurani. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Tohirin, 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling. Depok: Rajawali Pers.

Jurnal;

Ismujihastuti, Dwisthi. 2013. Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa. Skripsi. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Telkom.

Prasetya, Juli. 2016. Kajian Makna Simbolik Pada Wayang Bawor Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Banyumas (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Skripsi. Fakultas Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Dewi, Citra. 2015. Representasi Kearifan Lokal Pada Lukisan Borobudur Dan Bedaya Ketawang, Karya Srihadi

Soedarsono. Jurnal. Fakultas Seni Rupa. Institut Kesenian Jakarta.

Nurdjanti. 2006. Vibrasi Seni Lukis Kamasan di Bali Indonesia. Jurnal. Fakultas Seni Rupa. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Purnama. 2012. Karakteristik Lukisan I Ketut Budiana dan Made Wianta. Fakultas Sastra. Universitas Udayana

Dokumen Online;

Idayati. 2016. Prabu Udayana, Sisi Seni Dan Historis. Diakses pada 2 Mei 2016 dari url <http://www.bentarabudaya.com/agenda-acara/bentara-budaya-bali>

Nn. 2016. Prabu Udayana: Wiracarita dalam Rupa. Diakses pada 15 Juni 2017 dari url <https://balebengong.id/gaya-hidup/agenda/prabu-udayana-wiracarita-dalam-rupa.html>

Nn. 2016. Wiracarita Prabu Udayana. Diakses pada 15 Juni 2017 dari url <https://koran.tempo.co/konten/2016/04/20/397652/Wiracarita-Prabu-Udayana>

S. Amin 2013. Pentingnya Belajar Sejarah. Diakses pada 2 Mei 2016 dari url <http://www.bentarabudaya.com/agenda-acara/bentara-budaya-bali>